

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Lumpur Sidoarjo merupakan salah satu permasalahan bangsa Indonesia yang sampai saat ini belum teratasi dengan baik. Permasalahan ini sudah seharusnya mendapatkan penanganan serius dari berbagai pihak. Semburan lumpur tepatnya terjadi di Porong, Kabupaten Sidoarjo, 12 km ke arah selatan dari kota Sidoarjo. Semburan lumpur diperkirakan baru akan berhenti dalam rentang waktu puluhan hingga ratusan tahun lagi (Rovicky Dwi Putrohari, 2006).

Bersumber dari penelitian Maurice Dusseault PhD dari Universitas Waterloo, Kanada dan Baldeo Singh, insinyur S3 dari *Massachusetts Institute of Technology*, AS, ada dua penyebab terjadinya lumpur Sidoarjo. Pertama, adalah akibat bencana alam, hal tersebut didukung dengan gempa tektonik Yogyakarta yang terjadi pada hari yang sama. Hal ini didukung pendapat yang menyatakan bahwa pemicu semburan lumpur (*liquefaction*) adalah gempa (*sudden cyclic shock*) Yogyakarta yang mengakibatkan kerusakan sedimen. Penyebab kedua adalah akibat kesalahan prosedural, dimana PT Lapindo Brantas Inc, belum sempat menyumbat lubang galian dengan cairan beton yang seharusnya berguna sebagai sampul (proses pemasangan casing). Hal tersebut dibuktikan dengan pecahnya formasi sumur pengeboran (Harian Kompas, Kamis, 26 Mei 2011).

Pengaruh keberadaan lumpur Sidoarjo terhadap kegiatan dan kehidupan masyarakat Sidoarjo sangat luas, menurut kajian dari Bappenas dengan melibatkan Universitas Brawijaya (Unibraw) Malang, Jawa Timur, memperkirakan kerugian total dari provinsi Jawa Timur mencapai Rp27,4 triliun per tahunnya. Selain mempengaruhi sektor ekonomi, bencana lumpur Sidoarjo juga mempengaruhi kesehatan dari masyarakat yang bertempat tinggal di dekat lokasi semburan lumpur. Dibuktikan dengan hasil dari penelitian dari Badan Wahana Lingkungan Hidup menyatakan bahwa kandungan fenol yang berlebihan pada lumpur Sidoarjo

bisa menyebabkan sel darah merah pecah (hemolisis), jantung berdebar (*cardiac aritmia*), gangguan ginjal, bioakumulasi dalam jaringan lemak manusia (dan hewan), kulit merah, iritasi, melepuh, permasalahan reproduksi, serta membahayakan organ tubuh seperti liver, paru-paru, dan kulit (Harian Kompas, Rabu, 30 Mei 2012).

Lumpur Sidoarjo juga membawa dampak besar pada kegiatan sosial dan budaya masyarakat Sidoarjo. Menurut penelitian oleh Michael Cernea, profesor antropologi dari George Washington *University*, Amerika Serikat. Menyatakan dampak utama dari bencana lumpur Sidoarjo adalah tercerai-berainya masyarakat, hancurnya budaya, rusaknya komunitas, hancurnya struktur tatanan masyarakat, tercerai-berainya jaringan formal dan informal, serta hilangnya acara informal keagamaan dan hilangnya paguyuban paguyuban lokal masyarakat korban semburan lumpur Sidoarjo akan membuat korban lumpur merasa dikucilkan dan terisolasi (www.journal.lib.unair.ac.id). Walau sebenarnya hak atas bermasyarakat dan berkeluarga dilindungi oleh Negara, hak tersebut tercantum dalam UU 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 10. Pasal 11-15 undang-undang ini juga menegaskan dilindunginya hak mengembangkan diri melalui berbagai aktifitas: pendidikan, sosial, keagamaan, budaya, seni, dan lain-lain. Undang-Undang No 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana pasal 59 (f) juga menegaskan tentang “pemulihan sosial, ekonomi, dan budaya” (www.ditjenpp.kemenumham.go.id).

Hilangnya Hak Asasi Manusia korban lumpur Sidoarjo juga mempengaruhi kondisi psikologi mereka, dibuktikan dengan timbulnya gejala depresi, kecemasan, kemarahan, dan rendah diri pada hampir 95 % korban lumpur Sidoarjo. Selain perubahan kondisi psikologi, terdapat perubahan lain , yaitu perubahan kognitif, yaitu penurunan daya pikir. Jadi korban tidak mampu berfikir jernih, menjadi ragu-ragu karena tidak ada kepastian, dan fikiran mereka terpecah-pecah dengan persoalan-persoalan lain yang mereka hadapi. Penurunan daya pikir ini sesuai dengan temuan Norris, F.H (2008) bahwa salah satu dampak dari bencana adalah terjadinya perubahan kognitif dengan ciri fikiran kacau, salah

persepsi, menurunnya kemampuan untuk mengambil keputusan, menurunnya daya konsentrasi dan daya ingat, mengingat hal-hal yang tidak menyenangkan, dan menyalahkan diri sendiri (www.journal.lib.unair.ac.id).

Setiap bencana pasti memiliki dampak negatif dan dampak positif, dampak positif dari bencana lumpur Sidoarjo adalah bisa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan (Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral). Lumpur Sidoarjo juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan glasir atau pelapis keramik (Roy Matulunga dan UPT PSTKP). Dampak positif bencana lumpur Sidoarjo yang terbesar bagi masyarakat Sidoarjo adalah membangkitkan kembali potensi batik Sidoarjo yang telah lumpuh karena bangkitnya praktek kurir batik oleh kota Madura selama berpuluh puluh tahun lamanya.

Batik sendiri berasal dari bahasa Jawa "amba" yang berarti menulis dan "nitik". Batik adalah seni melukis yang dilakukan diatas kain dengan menggunakan lilin atau malam sebagai pelindung untuk mendapatkan ragam hias diatas kain (Ani Wulandari, 2009). Batik merupakan salah satu karya Indonesia yang diakui dunia. Bahkan UNESCO (*United Nations Scientific and Cultural*) mengakui adanya batik dan menetapkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi milik Negara Indonesia (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Bahkan UNESCO menulis dalam situs resminya, bahwa batik Indonesia dinilai sebagai identitas bangsa dan menjadi bagian paling penting dalam sejarah dan karya seni Indonesia (www.unesco.org).

Menurut penulis dan pengamat sejarah batik Jetis, Sidoarjo, Sabianto Mariano, batik Jetis, Sidoarjo sudah mulai ada sejak tahun 1675. Dibawa oleh keturunan raja Kediri yang lebih dikenal oleh masyarakat kampung Jetis, Sidoarjo sebagai Mbah Mulyadi. Bangsawan tersebut yang mengajarkan masyarakat kampung untuk membatik. Mbah Mulyadi juga dipercaya sebagai pencipta motif-motif awal dari kampung batik Jetis, Sidoarjo. Motif yang diciptakan oleh Mbah Mulyadi adalah motif batik beras utah, kembang bayem dan kebun tebu. Motif batik beras utah terkait dengan melimpahnya bahan pangan terutama padi yang

ada di kabupaten Sidoarjo. Sedangkan motif batik kebun tebu terkait dengan kabupaten Sidoarjo yang dulunya dikenal sebagai penghasil gula terbesar di Jawa Timur. Sementara, motif batik kembang bayem terkait dengan banyaknya sayuran bayam di daerah pedesaan Sidoarjo (hasil wawancara, 15 Oktober 2012). Setelah diciptakannya motif motif diatas, mulai bermunculan motif baru, diantaranya adalah motif manuk cipret, motif kembang bayem, motif pagi sore, motif burung merak, motif ikan bandeng dan udang. (hasil wawancara, 16 Oktober 2012).

Motif batik Jetis, Sidoarjo telah ada sejak ratusan tahun silam. Namun, nama batik Jetis, Sidoarjo itu tidak pernah muncul sebab hampir semua batik karya pengrajin di kampung batik Jetis, Sidoarjo dibuat sesuai pesanan dan dipakai oleh orang Madura, sehingga disebut dengan istilah batik Madura. Kegiatan tersebut telah berjalan dari sekitar tahun 1975 hingga tahun 2008, menurut keterangan dari pasangan H. Abdul Muin dan Hj. Maryam, pemilik griya batik tulis di Kampung batik Jetis, Sidoarjo. Mereka juga mengatakan bahwa pada tahun 1970 hingga tahun 2008, motif batik Jetis, Sidoarjo bahkan tidak pernah diproduksi, karena hampir seluruh sentra batik di kampung Jetis, Sidoarjo menerima pesanan dari Madura, sehingga banyak motif yang sudah punah karena hilang dari pikiran pembatik. Beliau juga menyatakan apabila sebutan batik Madura itu hanya berlaku untuk motif saja. Sedangkan pembuatnya adalah perajin di kampung batik Jetis, Sidoarjo (hasil wawancara, 16 Oktober 2012).

Jika dilihat dari segi warna, awalnya batik Jetis, Sidoarjo lebih cenderung menggunakan warna sogan (kecoklatan). Namun karena mengikuti permintaan pasar dan selera konsumen yang mayoritas berasal dari Madura, maka warna kecoklatan khas Sidoarjo berubah menjadi dominan warna cerah, seperti merah, biru, dan hijau dengan intensitas yang sangat kuat dan terang (Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur).

Ternyata perubahan ciri khas dalam segi warna membawa dampak yang positif. Perubahan warna dari batik Jetis, Sidoarjo sekarang menjadi sebuah keunggulan tersendiri bagi para penikmat batik, karena warna yang digunakan

sangat khas, dimana pengerajin batik Jetis, Sidoarjo terkenal berani menggunakan warna-warna yang kontras dan mencolok. Istimewanya, warna-warna tersebut bukan dihasilkan dari pewarna buatan, melainkan seratus persen menggunakan pewarna alami, diantaranya adalah pohon/kayu, kulit pohon, buah/kulitnya, bunga, daun, bahkan kotoran sapi. Adapun zat-zat warna tersebut misalnya *indigofera sumatranagaerta* (nila) penghasil warna biru, putri malu (kuning), kau somba (*orange*), kayu mahoni (kuning), kayu nangka (kuning), kayu secang (merah *pink*), kulit bawang merah (coklat), daun nangka, bunga sepatu, kulit biji belawe dan sebagainya. Batik Sidoarjo merupakan satu-satunya batik di Indonesia yang dari awal pembuatan hingga sekarang masih menggunakan pewarna alami. (Sumber: H. Abdul Muin dan Hj. Maryam, pemilik griya batik tulis di Kampung batik Jetis, Sidoarjo).

Berikut ini merupakan contoh motif batik Jetis, Sidoarjo :



Gambar 1.1. Motif beras utah
(Dinas Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo)

Menurut penjelasan dari H. Abdul Muin dan Hj. Maryam, pemilik griya batik tulis di Kampung batik Jetis Sidoarjo, semenjak terjadinya peristiwa lumpur Sidoarjo pada tahun 2006, banyak masyarakat luar kota yang datang ke kota Sidoarjo untuk menyaksikan wisata danau lumpur. Keramaian masa yang datang mendorong para pemuda dari kampung batik Jetis, Sidoarjo untuk membuat

sebuah Paguyuban Batik Sidoarjo pada tanggal 16 April 2008. Sebagai tanggapan positif dari berdirinya paguyuban tersebut, maka bupati Sidoarjo, Win Hendarso membentuk sentra Kampung Batik Jetis pada tanggal 3 Mei 2008 (hasil wawancara, 16 Oktober 2012).

Berdirinya kampung batik Jetis, Sidoarjo sangat membantu pemasaran batik Sidoarjo, sehingga batik Sidoarjo yang dahulu disangka batik Madura, sekarang sudah dipatenkan (oleh Bpk Win Hendarso) agar tidak lagi terjadi kerancuan di benak masyarakat (hasil wawancara, 16 Oktober 2012). Namun, para pengrajin batik Jetis, Sidoarjo mengaku bahwa adanya peristiwa lumpur Sidoarjo juga memiliki dampak negatif bagi kegiatan membatik dikampung batik Jetis, Sidoarjo yaitu menghambat distribusi jual beli batik, menghambat distribusi bahan dan pewarna batik, menghilangkan berbagai sumber pewarna alami batik, serta mengakibatkan perubahan selera pasar (hasil wawancara, 16 Oktober 2012).

Berdasarkan kumpulan data-data dari berbagai sumber diatas, jelas terlihat pengaruh serta dampak negatif dari peristiwa lumpur Sidoarjo, yang sangat merugikan masyarakat serta korban lumpur, namun di sisi yang lain, bencana lumpur Sidoarjo juga membawa dampak positif, yaitu membangkitkan kembali gairah batik Sidoarjo yang akhirnya mendorong pemerintah kota Sidoarjo meresmikan kampung batik Jetis yang sangat mendukung penjualan serta pemasaran batik Jetis, Sidoarjo yang pastinya sangat menunjang peningkatan ekonomi pengrajin batik Jetis Sidoarjo yang sudah hampir punah.

Untuk mengetahui pengaruh peristiwa lumpur Sidoarjo (baik dari sisi negatif atau positif) terhadap kelestarian kesenian budaya batik Jetis, Sidoarjo dari sisi perkembangan desain motif serta kemungkinan terciptanya varian serta penggunaan warna baru, penulis ingin mengadakan sebuah penelitian tentang “Perkembangan Warna dan Desain Motif Batik Jetis, Sidoarjo Sebelum dan Sesudah Peristiwa Lumpur Sidoarjo”. Agar dapat memahami, meneliti dan menganalisa aspek-aspek apa saja dari batik Jetis, Sidoarjo yang berubah setelah terjadinya peristiwa lumpur Sidoarjo, serta cerita dan latar belakang perubahan

(setelah terjadinya peristiwa lumpur Sidoarjo). Serta meneliti dan menganalisa dampak globalisasi terhadap perkembangan warna dan desain motif batik Jetis, Sidoarjo. Penulis ingin mempelajari lebih dalam tentang adanya akulturasi motif batik yang kerap terjadi di kampung batik Jetis, Sidoarjo agar dapat menemukan fakta tentang perkembangan batik Jetis, Sidoarjo yang diharapkan dapat lebih memotivasi masyarakat Indonesia terutama masyarakat Sidoarjo, untuk lebih menjaga dan mencintai batik, karena batik merupakan karya seni tradisional Indonesia yang terbukti bisa beradaptasi dengan modernisme dan globalisasi pasar dunia.

Penelitian ini sangat penting, agar masyarakat Sidoarjo dan khususnya korban lumpur Sidoarjo dapat memahami tentang sisi positif dari bencana lumpur Sidoarjo yang hingga sekarang masih belum mendapatkan jalan keluar dan penyelesaian yang terbaik, dari pemerintah dan PT Sidoarjo Brantas Inc. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menyajikan fakta-fakta tentang pengaruh bencana lumpur Sidoarjo terhadap warna dan desain motif batik Jetis, Sidoarjo yang belum pernah diteliti sebelumnya. Sehingga hasil penelitian ini masyarakat diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam menjaga eksistensi motif batik Jetis, Sidoarjo, agar kedepannya tidak terjadi lagi praktek kurir batik yang hampir membuat batik Jetis, Sidoarjo punah.

1.2 Identifikasi Masalah

Perkembangan warna dan desain motif batik Jetis, Sidoarjo merupakan suatu fenomena pasar dan perilaku produksi yang tidak berdiri sendiri, karena terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan warna serta desain motif pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni faktor-faktor *internal* dan faktor-faktor *eksternal*.

Faktor-faktor *internal* yang mempengaruhi perubahan motif dan warna batik antara lain :

- Perubahan bahan dan pewarna batik yang digunakan
- Perubahan karakter pembatik dan objek yang digunakan
- Perubahan kondisi psikologis, ekonomi, dan *social* pembatik
- Perubahan teknik pembuatan batik
- Perubahan media utama batik
- Perubahan cara serta langkah pembuatan batik

Faktor-faktor *eksternal* yang mempengaruhi perubahan motif dan warna batik antara lain :

- Perubahan letak geografis
- Perubahan kepercayaan dan adat istiadat
- Perubahan keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna
- Adanya kontak atau hubungan antar daerah penghasil batik
- Perubahan sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan
- Perubahan selera pasar

Menurut konteks korelasi diantara berbagai faktor tersebut, terdapat sejumlah faktor yang berproses sebagai faktor *antecedent* (yang mendahului) dan ada sejumlah faktor yang berproses sebagai konsekuensi. Korelasi yang demikian itu dapat diartikan sebagai proses hubungan situasional, hubungan kondisional dan hubungan fungsional yang akhirnya akan menghadirkan kreasi motif baru, atau menghasilkan perubahan baik dari sisi warna atau motif batik Jetis, Sidoarjo.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- Aspek-aspek apa saja dari peristiwa lumpur Sidoarjo yang berpengaruh terhadap warna dan motif batik Jetis, Sidoarjo?

- Bagaimana perbandingan warna dan motif khas batik Jetis, Sidoarjo sebelum dan sesudah peristiwa lumpur Sidoarjo ?

1.4. Pembatasan Penelitian

Dalam pembuatan sebuah penelitian sangat diperlukan pembatasan penelitian yang jelas mengingat permasalahan yang ada di masyarakat cukup banyak, sehingga dibatasi sesuai dengan topik yang diangkat guna mengurangi penyimpangan-penyimpangan dalam pembahasan permasalahan dan membantu agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas. Pembatasan penelitian ini bertujuan supaya lebih memfokuskan suatu permasalahan dan mempermudah dalam menganalisisnya.

Penulisan skripsi ini dibatasi dalam tiga batasan penelitian, yaitu batasan penelitian spasial, temporal, dan keilmuan. Setiap penelitian dan penulisan sejarah dituntut menentukan batasan-batasan topik yang dibahas agar diperoleh kejelasan pemahaman. Batasan-batasan yang dimaksud supaya lebih praktis dan memiliki kemungkinan untuk dikaji secara empiris dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Pertama, batasan penelitian spasial mencakup daerah atau lokasi tertentu. Penelitian ini mengambil lokasi kampung batik Jetis, Sidoarjo. Dipilihnya kampung batik Jetis, Sidoarjo sebagai daerah penelitian karena merupakan tempat bersejarah dimana batik Sidoarjo pertama kali dibuat, kampung batik Jetis, Sidoarjo merupakan sentra penjualan dan pembuatan batik khas Sidoarjo terbesar dan terlengkap di Sidoarjo. Kampung batik Jetis, Sidoarjo juga terkenal sebagai sentra batik di Sidoarjo yang kestabilan harganya terjamin dan selalu memberikan pelayanan yang ramah, sehingga kampung batik jetis, Sidoarjo sangat ramai dikunjungi oleh peminat batik dari seluruh Indonesia.

Kedua, batasan penelitian temporal yaitu tinjauan dari penulisan skripsi yang dibatasi dengan kerangka waktu tertentu. Adanya jangka waktu memberikan kemungkinan untuk melihat perkembangan supaya diperoleh uraian yang cukup

jelas. Penulis memilih ruang lingkup temporal antara tahun 1950-2013. Pembatasan waktu penelitian dimulai tahun 1950, karena tahun tersebut merupakan tahun awal peralihan motif dari motif batik Jetis, Sidoarjo yang asli menuju motif batik Jetis, Sidoarjo yang sudah disesuaikan menurut selera konsumen yang berasal dari kota Madura. Tahun 1950 merupakan tahun awal terjadinya praktek kurir batik. Penelitian ini diakhiri pada tahun 2013 karena tahun tersebut merupakan tahun dimana penulis melakukan penelitian.

Ketiga, batasan penelitian keilmuan yang penulis pilih sesuai dengan bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual dengan berkonsentrasi terhadap perkembangan warna dan desain motif batik Jetis, Sidoarjo.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian yaitu :

1. Mengetahui tentang aspek-aspek apa saja dari peristiwa lumpur Sidoarjo yang mempengaruhi perkembangan warna dan desain motif batik Jetis, Sidoarjo.
2. Mengetahui tentang perkembangan warna dan motif batik Jetis, Sidoarjo sebelum dan sesudah bencana lumpur Sidoarjo.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Perkembangan Warna dan Desain Motif Batik Jetis, Sidoarjo Sebelum dan Sesudah Peristiwa Lumpur Sidoarjo, diharapkan memiliki manfaat, yaitu:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang perkembangan warna serta perubahan desain motif batik Jetis, Sidoarjo sebelum dan sesudah peristiwa lumpur Sidoarjo.

Serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah agar masyarakat dapat memahami perbandingan dan perkembangan kualitas warna dan desain motif batik Jetis, Sidoarjo yang lama (sebelum terjadi peristiwa lumpur Sidoarjo) dengan kualitas warna dan desain motif batik Jetis, Sidoarjo batik yang baru (setelah terjadinya peristiwa lumpur Sidoarjo), sehingga masyarakat lebih bisa berperan aktif dalam mempertahankan desain motif batik Jetis yang lama, melestarikan dan tidak melupakan motif yang lama dengan menggantinya dengan tren motif yang baru, namun tidak menutup kemungkinan untuk tetap memproduksi warna dan desain motif baru untuk menambah variasi batik Sidoarjo dengan mempertahankan desain motif batik Jetis yang lama.

1.6.3. Manfaat Bagi Masyarakat

Sebagai rujukan akan pentingnya menjaga kelestarian motif batik Jetis, Sidoarjo. Penelitian ini kelak akan bermanfaat untuk generasi muda yang ingin mengetahui bagaimana perkembangan yang terjadi terhadap warna dan motif batik Jetis, Sidoarjo yang dikarenakan oleh peristiwa lumpur Sidoarjo. Sehingga penulis berharap, motif batik Sidoarjo yang lama (sebelum terjadinya peristiwa lumpur Sidoarjo) dapat tetap dikenali masyarakat, dan motif batik yang baru (setelah terjadinya peristiwa lumpur Sidoarjo) dapat memberi variasi baru dalam dunia perbatikan Sidoarjo. Sehingga batik Jetis, Sidoarjo akan terus berkembang tanpa menghilangkan identitas atau ciri khas motif batik Jetis, Sidoarjo yang lama.

1.7. Definisi Operasional

1.7.1. Batik

Menurut kamus bahasa Indonesia, Pengertian batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Sedangkan batik sendiri berasal dari bahasa Jawa "amba" yang berarti menulis dan "nitik" yang berarti titik. Batik adalah seni melukis yang dilakukan diatas kain dengan menggunakan lilin atau malam sebagai pelindung untuk mendapatkan ragam hias diatas kain.

1.7.2. Lumpur Sidoarjo

Menurut Ir I Putu Artama Wiguna PhD, Sutantra, penulis buku tentang penelitian lumpur Sidoarjo dari Pusat Studi Kebumian dan Bencana (PSKB) Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), lumpur Sidoarjo terjadi akibat kelalaian pengeboran yang dilakukan oleh PTLapindo Brantas Inc di Dusun Balongnongo Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, sejak tanggal 29 Mei 2006. Sedangkan menurut peneliti lumpur aktif dari Norwegia, Adriano Mazzini lumpur Sidoarjo merupakan peristiwa menyemburnya campuran cairan dan gas yang berasal dari dalam bumi yang berupa gas metana serta karbon dioksida dan nitrogen, yang terjadi di kota Porong , Sidoarjo.